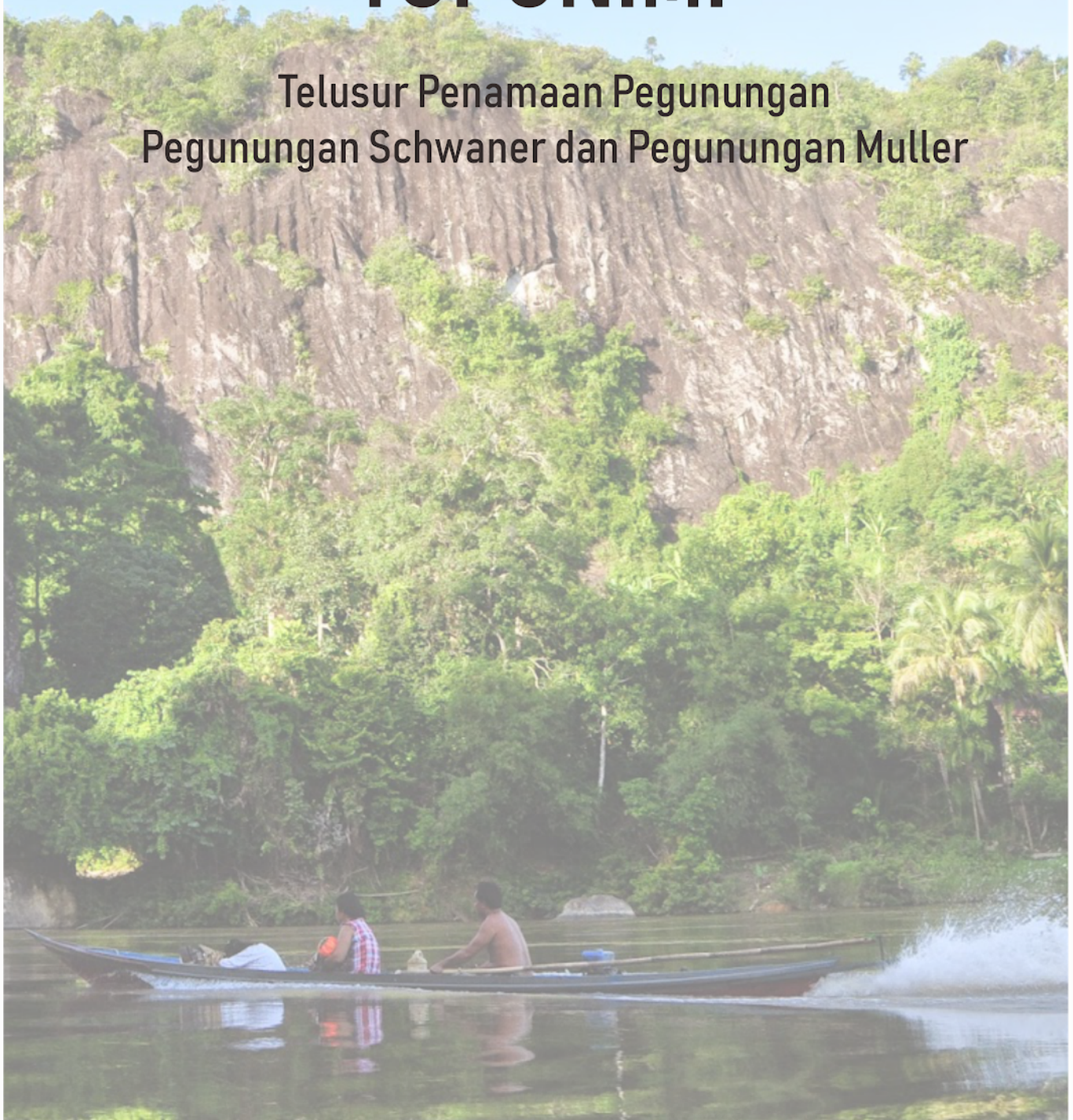


BULETIN TELAAH

TOPONIMI

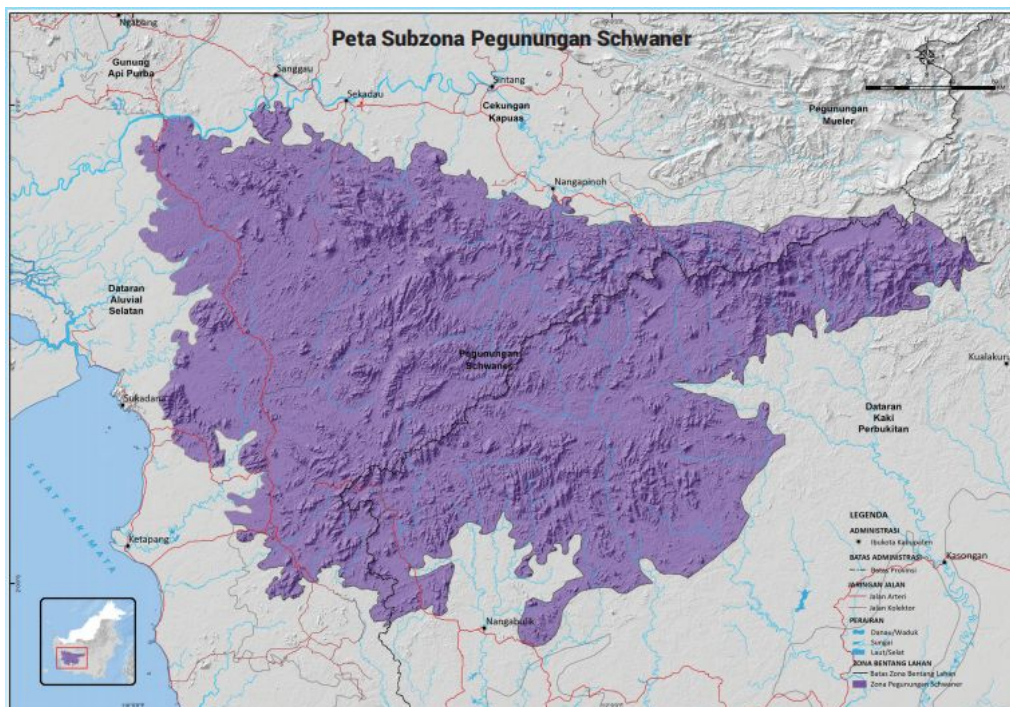
Telusur Penamaan Pegunungan
Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller



Penamaan pegunungan dengan nama orang atau tokoh

Di Indonesia, pemberian nama atau penamaan unsur rupabumi alami dapat dengan menggunakan nama orang yang telah meninggal dunia, sebagaimana unsur rupabumi lainnya. Pemberian nama rupabumi menggunakan nama orang yang merupakan tokoh sejarah atau ilmuwan perlu dikaji lebih dalam. Terutama penggunaan nama orang dari masa kolonial yang dirasa perlu untuk diubah apabila tidak sesuai dengan prinsip pemberian nama rupabumi, pertimbangan aspek sejarah perjuangan dan kedaulatan bangsa yang dapat menjadi bagian dari isu strategis nasional. Berikut adalah telaah sederhana nama pegunungan yang menggunakan nama tokoh sejarah dan ilmuwan. Telaah toponim dilakukan terhadap data dan informasi dari berita, tulisan, peta maupun atlas. Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller¹ adalah dua jajaran pegunungan yang berjajar di wilayah Kalimantan dan menggunakan nama tokoh.

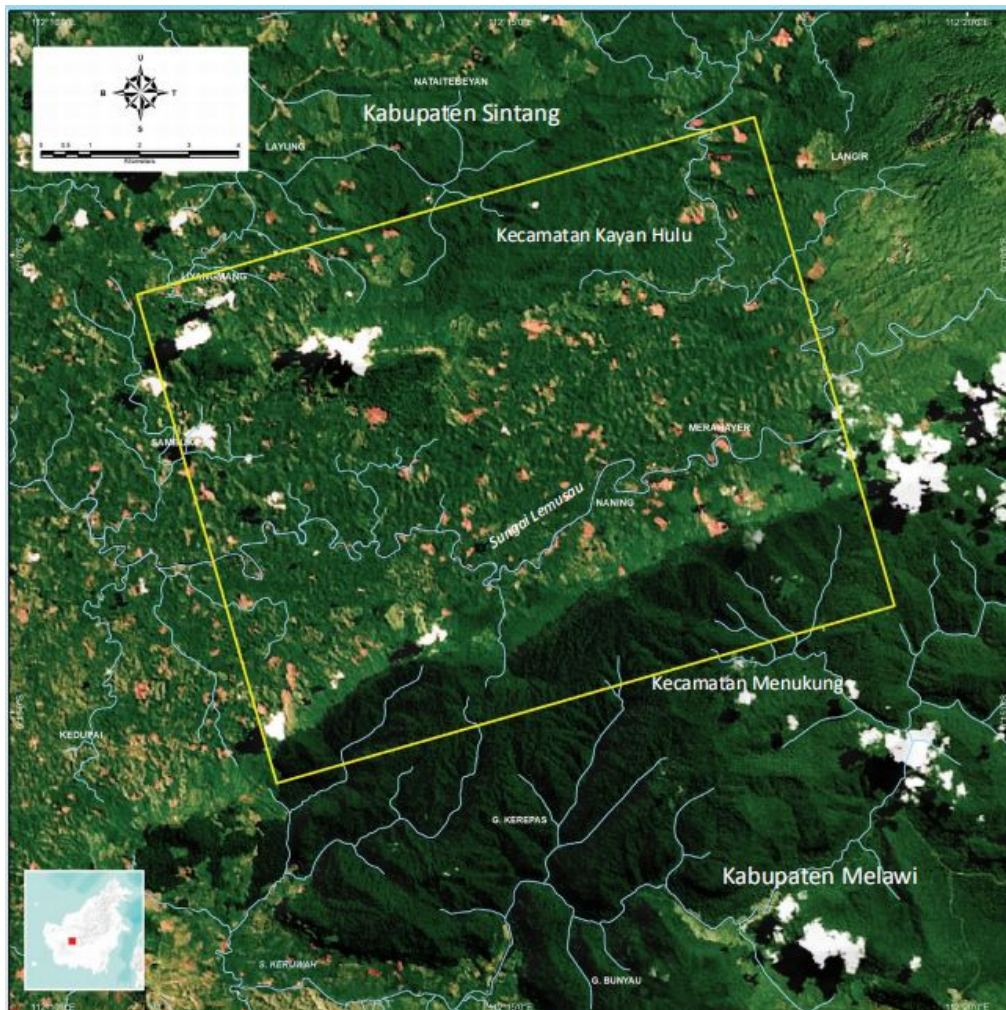
Pegunungan Schwaner



Gambar 1. Lokasi Pegunungan Schwaner (Sumber: ATLAS Bentangan Alam Kalimantan Tahun 2017)

¹ Penulisan nama rupabumi di Indonesia tidak menggunakan diakritik, sehingga Müller (nama orang) ketika digunakan sebagai nama pegunungan ditulis dengan Pegunungan Muller

Pegunungan Schwaner berada di bagian selatan Kalimantan yang melintasi wilayah perbatasan provinsi Kalimantan Barat dengan Kalimantan Tengah. Sebuah kawasan pegunungan dengan luas kurang lebih 700.000 Ha dan terletak pada koordinat 109°58'-113°48' BT dan 0°02'-2°20' LS. Titik tertinggi pegunungan ini berada di sebuah gunung bernama Bukit Raya dengan ketinggian 2.278 m dan merupakan puncak gunung tertinggi di Kalimantan. Pegunungan Schwaner merupakan salah satu bagian penting dalam *Heart of Borneo* karena sebagian besar kawasannya merupakan kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya. Pegunungan ini dinamakan Schwaner karena berasal dari nama belakang seorang ahli asal Jerman yang menjelajah Kalimantan.



Gambar 2. Gambaran lokasi Subzona Pegunungan Schwaner pada citra landsat (Sumber: ATLAS Bentangan Alam Kalimantan Tahun 2017)

Carl Anton Ludwig Maria Schwaner

Carl Anton Ludwig Maria Schwaner, seorang ahli asal Jerman dengan spesialisasi geologi dan mineralogi. Lahir di Mannheim, 16 Februari 1817 dan mempelajari ilmu geologi dan mineralogi di Heidelberg. Setelah menamatkan studinya, Schwaner bekerja di Museum Kerajaan Leiden, Belanda, di bawah direktur Coenraad Jacob Temminck. Atas saran Coenraad Jacob Temminck, ia ditunjuk sebagai anggota dewan Sains Hindia Belanda.

Schwaner tiba di Batavia (saat ini Jakarta) pada Agustus 1842, dan setelah beberapa kali penundaan, ia melakukan perjalanan ke Kalimantan untuk melakukan penelitian. Ia melakukan penelitian sejak tahun 1843 hingga 1848 mengenai topografi, geologi, zoologi dan etnografi wilayah Kalimantan. Schwaner melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dari Banjarmasin sampai ke Pontianak selama 1 tahun (November 1847 hingga Februari 1848). Schwaner menjadi orang Eropa pertama dan dinobatkan menjadi penjelajah pertama wilayah Kalimantan.

Tahun 1848, Schwaner kembali ke Batavia untuk mengevaluasi hasil penelitiannya. Tiga tahun kemudian (30 Maret 1851), Schwaner meninggal dunia karena mengalami demam sesaat sebelum memulai misi ilmiah lain ke Kalimantan. Beliau merupakan pendiri *Natuurkundige Vereeniging* di Nederlandsch Indie dan menjabat sebagai presiden hingga akhir 1850. Sebagian kecil dari tulisan ilmiah dalam bahasa Indonesiannya kemudian menjadi bagian dari museum nasional Rijksmuseum di Leiden.

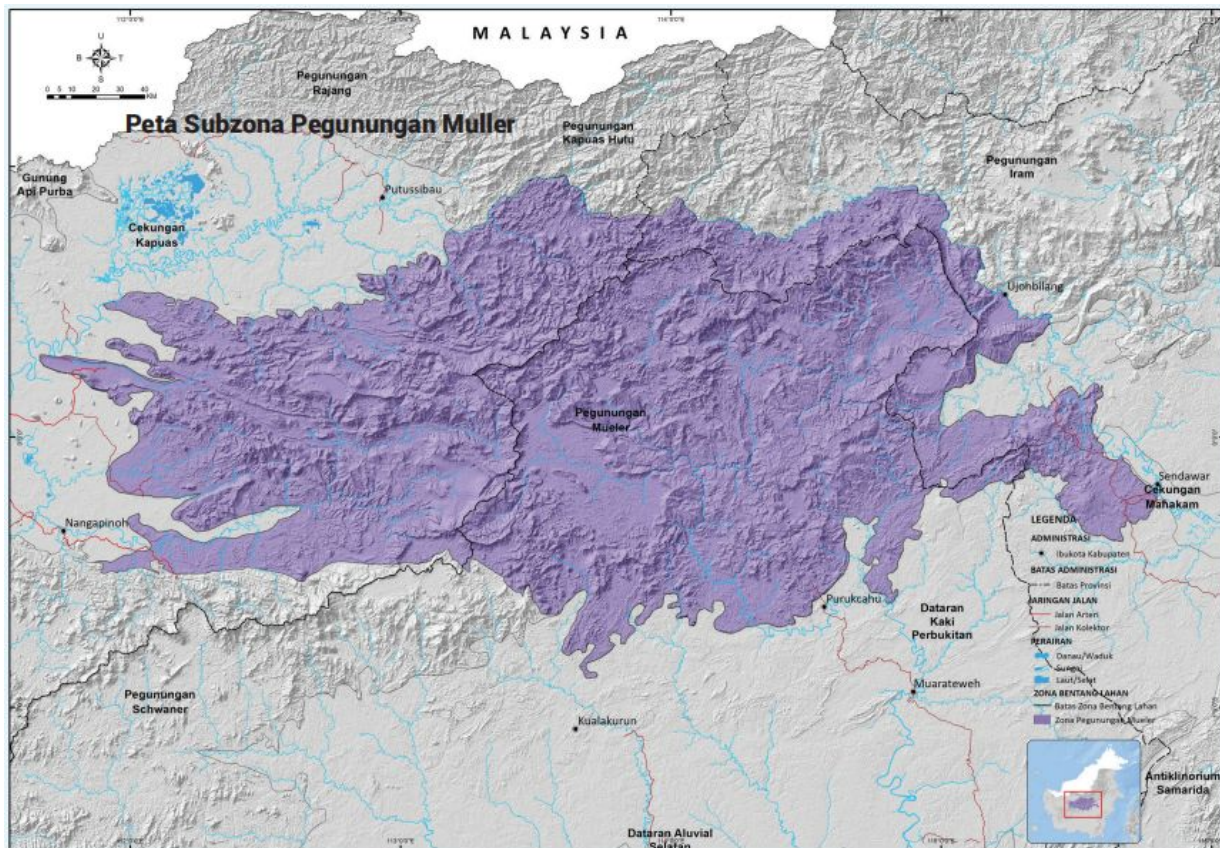
Toponim: Pegunungan Schwaner



Gambar 3. Pegunungan Schwaner (Sumber: Overzichtskaart de Residentie Wester Afdeeling van Borneo Skala 1:1.000.000 Tahun 1886-1895)

Untuk menghormati jasa Carl Anton Ludwig Maria Schwaner maka salah satu pegunungan di Kalimantan ini dinamai dengan Pegunungan Schwaner atau sebagaimana dicantumkan dalam peta topografi belanda dengan tahun pembuatan 1886 - 1895 disebutkan sebagai Schwaner Gebergte.

Pegunungan Muller



Gambar 4. Gambaran Lokasi Pegunungan Muller (Sumber: ATLAS Bentangan Alam Kalimantan Tahun 2017)

Georg Müller

Nama Muller diambil dari nama seorang komandan tentara Belanda yang menghilang di hulu sungai kapuas tepatnya di Nanga Bungan. Anton Willem Niewenhuis adalah seorang penjelajah Belanda yang menamai pegunungan tersebut pada tahun 1894.

Georg Müller lahir di Mainz –sekarang wilayah Jerman– pada tahun 1790. Karir militernya dimulai sejak berada di pasukan Austria pada 1807, kemudian bergabung dengan Tentara Kerajaan Belanda (KNIL) pada tahun 1817.

Dia terlibat dalam penyerangan Belanda ke Kesultanan Sambas pada 1818, bahkan diangkat sebagai acting residen di sana. Dengan ambisi untuk mengontrol arus perdagangan di sepanjang sungai Mahakam, Belanda bermaksud menekan kontrak politik

dengan sultan Kutai, Salahuddin. Belanda mengutus Müller beserta 20 prajurit Jawa, ke Kutai pada 8 Agustus 1825.

“Ditetapkan bahwa perjanjian perdamaian mengharuskan Belanda untuk memberi perlindungan kepada Kutai dan menyediakan upah tahunan sebesar 8000 gulden untuk kesultanan sebagai syarat persetujuan,” tulis Burhan Djabier Magenda dalam *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy*.

Setelah meneken perjanjian dengan Salahuddin, Müller berambisi menelusuri pedalaman Kalimantan –dari Kutai di timur menuju Sambas atau Pontianak di barat– untuk mengeksplorasi alam Kalimantan yang disebut para penjelajah Belanda sebagai *terra incognita* atau “wilayah tak diketahui.”

Müller dan pasukannya diyakini dibunuh oleh suku Dayak di hulu Kapuas. Hal ini kemudian dibenarkan oleh John Dalton, petualang Inggris yang mengunjungi tempat kejadian perkara tiga tahun kemudian dan menemukan benda-benda peninggalan Müller dan timnya, seperti tertera dalam artikel seabad peringatan hilangnya Müller (20 Januari 1826-20 Januari 1926) oleh *De Indische Courant*.

Kesimpulan itu diragukan dan ada kecurigaan keterlibatan sultan, seperti diungkap artikel “Massacre of Major Mullen and His Party,” *Singapore Chronicle*, Mei 1831, termuat dalam *Notices of the Indian Archipelago and Adjacent Countries* suntingan J.H. Moor. Artikel itu menyebutkan bahwa ternyata Müller meneken perjanjian dengan seorang syahbandar bernama Saib Abdullah, dan bukan dengan Sultan. Saib mengaku bernegosiasi di bawah ancaman Müller; atau justru Müller yang ditipu oleh sang syahbandar. Skenario manapun membuat sultan tidak senang karena harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda, dan satu-satunya cara membatalkan perjanjian itu dengan cara melenyapkan Müller.

Toponim: Pegunungan Muller



Gambar 5 . Pegunungan Muller (Sumber: Kaart Van Der Residentia, Wester Afdeeling van Borneo/ Peta Residentia, Divisi Barat Borneo, Skala 1:500.000 dipetakan tahun 1886-1895)

Nama Pegunungan Muller berasal dari nama Mayor Tentara KNIL yang meninggal dan menghilang di Hulu Sungai Kapuas dalam misi melintasi pegunungan ini pada tahun 1825. Nama Müller diberikan oleh penjelajah dan dokter perwira berkebangsaan Belanda bernama Anton Willem Nieuwenhuis, yang menemukan jalur ekspedisi ilmiah Borneo yang disebut *Cross Heart of Borneo* pada tahun 1896-1897. Ekspedisi Nieuwenhuis berhasil melintasi daerah perbatasan hampir 70 tahun setelah ekspedisi Müller pada tahun 1825. Pada hari nasional Perancis tahun 1894 barisan pegunungan ini diberi nama Pegunungan Muller, untuk menghormati Georg Müller.

Penelusuran Penulisan dan Data Nama Rupabumi: Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller

Berdasarkan hasil telusur keberadaan nama rupabumi untuk Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller dapat disampaikan beberapa poin sebagai berikut:

1. Penulisan nama Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller untuk nama pegunungan telah dikenal dan digunakan di berbagai media. Kedua nama pegunungan tersebut telah digunakan dalam peta dan atlas di Indonesia maupun di dunia serta dimuat dalam gazeter global seperti geonames.org.
2. Data nama rupabumi untuk kedua pegunungan tersebut telah tersimpan ke dalam data nama rupabumi unsur alami yang ditelaah oleh Badan Informasi Geospasial. Namun, data nama rupabumi keduanya masih belum dilengkapi dengan informasi arti nama, asal bahasa, dan sejarah pemberian nama. Hasil penelusuran dalam tulisan ini dapat digunakan untuk kelengkapan informasi tersebut.
3. Pemberian nama Schwaner sebagai nama pegunungan berkaitan dengan kegiatan investigasi geologi yang dilakukan di wilayah Kalimantan, diambil dari nama seorang geologis asal Jerman yaitu Carl Anton Ludwig Maria Schwaner. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip pemberian nama rupabumi yaitu menggunakan nama orang yang telah meninggal. Penggunaan Schwaner sebagai nama pegunungan tentunya dilakukan oleh pendahulu sebagai cara penghormatan terhadap jasanya dalam meneliti geologi dan menjadi penjelajah pertama wilayah Kalimantan.
4. Pemberian nama Müller sebagai nama pegunungan berkaitan dengan aspek sejarah masa kolonialisme, diambil dari nama komandan tentara Belanda yaitu Mayor Müller. Secara prinsip pemberian nama rupabumi yaitu menggunakan nama orang yang telah meninggal, hal ini tidak bertentangan. Namun, apabila akan dikaji lebih dalam dari aspek sejarah karena keberatan terhadap penggunaan nama Müller sebagai nama pegunungan tersebut maka perubahan nama dapat dimungkinkan.
5. Apabila dikehendaki untuk dilakukan perubahan nama terhadap nama pegunungan tersebut, maka diperlukan pembahasan dengan para pakar (toponimi, bahasa, geografi, dan sejarah), pemerintah daerah serta masyarakat setempat. Hasil dari pembahasan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan usulan untuk kemudian dilanjutkan ke proses penelaahan Nama Rupabumi.

-
6. Penggunaan nama lokal yang dikenal masyarakat atau diusulkan oleh pemerintah daerah setempat dapat menjadi nama yang diusulkan sebagai nama resmi atau nama rupabumi baku untuk pegunungan tersebut. Kemudian, nama pegunungan yang sekarang, dijadikan sebagai nama lain dan disimpan ke dalam arsip atau dokumentasi sejarah pemberian dan perubahan nama rupabumi.
 7. Ke depan perlu dilakukan kajian toponimi terhadap nama rupabumi lainnya yang menggunakan nama orang maupun yang berhubungan dengan peristiwa sejarah.

Referensi

- Atlas Bentang Lahan Kalimantan. Cibinong: Badan Informasi Geospasial, 2017.
- Historia.id (2019). Misteri Lenyapnya Mayor Muller, Utusan Belanda di Kalimantan. Diakses pada 28 Mei 2020, dari <https://historia.id/kuno/articles/misteri-lenyapnya-mayor-muller-utusan-belanda-di-kalimantan-DB4kr>
- Tempo.co (26 Agustus 2017). Tim Ekspedisi Petakan Jalur Jelajah di Jantung Hutan Borneo. Diakses pada 28 Mei 2020, dari <https://travel.tempo.co/read/903401/tim-ekspedisi-petakan-jalur-jelajah-di-jantung-hutan-borneo/full&view=ok>
- Prcfindonesia.org (29 Mei 2012). Langkah Penting Bagi Pembangunan Desa Penyangga Kawasan Ekosistem Muller. Diakses pada 28 Mei 2020, dari <https://prcfindonesia.org/langkah-penting-bagi-pembangunan-desa-penyangga-kawasan-ekosistem-muller/>
- Kaltimampunku.com (29 November 2019). Kata Pengantar untuk buku : Di Pedalaman Borneo oleh Anton W. Nieuwenhuis. Diakses pada 28 Mei 2020, dari <https://kaltimampunku.com/2019/11/20/2495/>
- Carl Schwaner. Diakses pada 28 Mei 2020, dari <https://peoplepill.com/people/carl-schwaner/>
- Pegunungan Schwaner. Gunung Indonesia (<http://gunung-id.blogspot.com/2014/04/>). Diakses pada 28 Mei 2020